

“Panggil saja Aku Abang”: Pemaknaan, Negosiasi, dan Presentasi Identitas Gender Transman di Aceh

“Call Me Abang”: The Meaning, Negotiation, and Presentation of Gender Identity among Transmen in Aceh

*Fadhilah Rayyana¹, Sehat Ihsan Sadiqin², Musdawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

*Email: 190305020@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to explore how transmen in Aceh construct and negotiate their gender identity within a social and cultural context dominated by religious norms. Using the Narrative Inquiry method, this qualitative study focuses on the life stories of two transmen to uncover the interplay between personal desires, social pressures, and cultural constraints. The findings reveal that transmen in Aceh interpret their male identity as a response to internal self-awareness and external societal expectations. Despite facing significant challenges, such as family rejection and societal stigma, transmen employ various strategies to adjust their gender identity within the boundaries of Islamic norms and local culture. These strategies include selective social interactions, adhering to certain cultural expectations, and maintaining religious practices in alignment with their biological sex. The study also highlights the importance of family support and social networks in helping transmen navigate their identity amidst societal constraints. Community involvement provides a sense of solidarity, while flexible approaches to cultural norms enable transmen to sustain their identity without completely rejecting societal expectations.

Keywords: *Gender identity, transmen, Islamic law, Aceh, social negotiation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transman di Aceh membangun dan menegosiasikan identitas gender mereka dalam konteks sosial dan budaya yang didominasi oleh norma agama. Dengan menggunakan metode *Narrative Inquiry*, penelitian kualitatif ini mendalami kisah hidup dua transman untuk memahami hubungan antara keinginan personal, tekanan sosial, dan batasan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transman di Aceh memaknai identitas laki-laki mereka sebagai respons terhadap kesadaran diri dan harapan sosial. Meskipun menghadapi tantangan besar, seperti penolakan keluarga dan stigma masyarakat, transman mengembangkan berbagai strategi untuk menyesuaikan identitas gender mereka dalam batasan norma Islam dan budaya lokal. Strategi ini meliputi interaksi sosial yang selektif, mengikuti sebagian norma budaya, dan tetap menjalankan ibadah sesuai jenis kelamin biologis mereka. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan jaringan sosial dalam membantu transman menavigasi identitas mereka di tengah tekanan sosial. Keterlibatan dalam komunitas memberikan solidaritas yang memperkuat, sementara pendekatan fleksibel terhadap norma budaya memungkinkan transman mempertahankan identitas mereka tanpa sepenuhnya menolak ekspektasi sosial.

Kata Kunci: *Identitas gender, transman, hukum Islam, Aceh, negosiasi sosial*

A. Pendahuluan

Keterkaitan antara identitas gender dan norma sosial telah menjadi topik yang semakin banyak diteliti di berbagai disiplin ilmu, terutama yang dengan bagaimana individu dengan identitas gender minoritas, seperti transgender, menghadapi tantangan yang kompleks dalam masyarakat yang cenderung normatif dan heteronormatif (Prasetyo et al. 2019; Westbrook and Schilt 2014). Dalam konteks Indonesia, wacana tentang identitas gender semakin mendapatkan perhatian, terutama di wilayah yang memiliki nilai budaya dan agama yang kuat, seperti Aceh. Aceh, yang dikenal dengan penerapan Syariat Islam secara formal, membuat daerah ini menarik untuk dikaji, terutama bagaimana individu yang memiliki identitas gender nonbiner menavigasi kehidupan mereka di tengah tekanan sosial dan hukum yang ketat (Ichwan 2021).

Sebagai provinsi dengan otonomi khusus, Aceh diberikan hak untuk menerapkan Syariat Islam secara menyeluruh berdasarkan UU No. 18 Tahun 2001 dan UU No. 11 Tahun 2006. Implementasi syariat ini telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, terutama yang berkaitan dengan gender. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan syariat cenderung memposisikan perempuan dalam peran domestik yang lebih sempit, membatasi partisipasi mereka di ruang publik, dan menciptakan hierarki berbasis gender yang rigid (Ikrom 2019; Nur ajizah and Khomisah 2021; Qodir et al. 2022). Namun, dampak dari norma-norma ini pada kelompok minoritas gender, seperti transman, masih kurang terjelajahi.

Transman, yang mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki meskipun secara biologis terlahir sebagai perempuan, menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok gender lainnya (Vermeir, Jackson, and Marshall 2018; Williams, Weinberg, and Rosenberger 2013). Di Aceh, keberadaan transman sering kali tidak terlihat di ruang publik akibat stigma dan diskriminasi. Pandangan masyarakat yang konservatif, didukung oleh hukum syariat, mendorong transman untuk menyembunyikan identitas mereka atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diterima (Munadi 2017).

Meskipun demikian, beberapa transman menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi tersebut melalui berbagai strategi negosiasi identitas, baik dalam keluarga, lingkungan pertemanan, maupun masyarakat umum (Ningsih and Syafiq 2014).

Sampai saat ini, penelitian tentang minoritas gender di Indonesia cenderung berfokus pada kelompok tertentu, seperti transpuan atau gay, dengan sedikit perhatian terhadap transman (Prasetyo et al. 2019; Rahmawati 2021). Sebagian besar studi juga terpusat di wilayah perkotaan seperti Jakarta, Yogyakarta, atau Surabaya, sementara wilayah dengan pengaruh agama yang kuat seperti Aceh belum banyak diteliti. Kesenjangan ini penting untuk diisi, mengingat konteks budaya dan agama di Aceh dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika identitas gender di lingkungan yang sangat normatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transman di Aceh memaknai, mempresentasikan, dan menegosiasikan identitas gender mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode *Narrative Inquiry*, penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup transman dalam interaksi sosial mereka di tengah masyarakat Aceh yang sarat dengan norma agama dan budaya. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang gender dan identitas di Indonesia, tetapi juga berupaya membuka ruang diskusi tentang bagaimana individu dengan identitas gender minoritas dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik dan religius.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Narrative Inquiry*, yang bertujuan untuk menggali pengalaman hidup subjek secara mendalam dan holistik. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam memahami fenomena kompleks yang melibatkan emosi, makna personal, dan interaksi sosial. Selain itu, *Narrative Inquiry* memungkinkan Informan untuk menceritakan kisah hidup mereka secara bebas, sehingga memberikan wawasan

yang kaya tentang dinamika identitas gender dalam konteks sosial yang penuh dengan norma agama dan budaya (Ismoyo 2020).

Informan penelitian adalah dua orang transman yang tinggal di Aceh, yang telah menjalani identitas gender maskulin selama bertahun-tahun. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan mereka untuk memberikan gambaran tentang pemaknaan, presentasi, dan negosiasi identitas gender di tengah masyarakat Aceh. Untuk menjaga privasi, nama Informan disamarkan menggunakan inisial. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi yang dipilih oleh informan, menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan refleksi subjek terhadap identitas gender mereka. Proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara setelah mendapatkan persetujuan dari Informan, dan hasilnya ditranskripsi untuk keperluan analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif yang mencakup tiga langkah utama. Pertama, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam cerita, seperti pengalaman diskriminasi, strategi adaptasi, dan bentuk negosiasi identitas. Kedua, analisis struktural diterapkan untuk memahami bagaimana narasi disusun oleh Informan, termasuk dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi cerita mereka. Ketiga, analisis dialogis digunakan untuk mengaitkan narasi individu dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, seperti norma agama dan masyarakat Aceh (Pino Gavidia and Adu 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Diskursus Gender, LGBTQ, dan Syariat Islam di Aceh

Kajian tentang gender dan LGBTQ sering kali terfokus pada bagaimana norma sosial dan agama memengaruhi identitas individu di masyarakat yang cenderung heteronormatif. Gender dipahami bukan hanya sebagai kategori biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang membagi individu ke dalam peran-peran yang dianggap 'alamiah' untuk laki-laki dan perempuan (Alizah et

al. 2022; Maulida 2021). Dalam masyarakat Indonesia, yang umumnya religius, konstruksi ini sering digunakan untuk menjustifikasi norma-norma tradisional yang membatasi kelompok minoritas gender. Sebagai contoh, kelompok transgender, termasuk transman, seringkali menghadapi stigma yang kuat karena dianggap menyimpang dari norma patriarkal, yang memosisikan laki-laki sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminin (Prasetyo et al. 2019).

Dalam wacana akademik, teori queer memberikan pandangan alternatif terhadap norma-norma gender ini. Teori ini menantang konsep biner gender dan mengkaji bagaimana identitas seksual merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sifat biologis yang tetap (Butler 2011). Pendekatan ini mencoba membongkar stigma yang melekat pada identitas nonbiner dan menawarkan ruang untuk keberagaman gender (Prasetyo et al. 2019). Namun, di Indonesia, kelompok LGBTQ seringkali dianggap sebagai ancaman moral dan budaya, terutama di wilayah-wilayah yang dianggap sangat konservatif seperti Aceh. Pandangan dominan ini didukung oleh hukum syariat yang memandang homoseksualitas dan transgenderisme sebagai pelanggaran norma agama (Munadi, 2017).

Aceh, sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan Syariat Islam secara formal, tentunya memiliki konteks yang berbeda dengan dalam mendefinisikan gender dan seksualitas (Ismail 2021; Saiful 2016). Berdasarkan hukum syariat, gender dianggap bersifat biologis dan tidak dapat diubah, sehingga kelompok transgender sering kali dipandang sebagai pelanggaran terhadap tatanan sosial dan agama (Ichwan 2013). Formalisasi syariat di Aceh menciptakan kontrol sosial yang ketat terhadap individu, terutama perempuan dan minoritas gender. Pembatasan terhadap cara berpakaian, partisipasi di ruang publik, dan perilaku sosial mencerminkan bagaimana syariat digunakan untuk mendisiplinkan tubuh individu sesuai dengan norma heteronormatif (Qodir et al. 2022).

Dalam kerangka hukum Islam yang diterapkan di Aceh, kelompok LGBTQ dikategorikan sebagai “penyimpangan moral” yang harus diatasi. Aktivitas homoseksual, misalnya, seringkali dikaitkan dengan dosa zina, sementara transgender dianggap melawan fitrah manusia (Khairani 2019;

Rahmat 2022). Meskipun demikian, keberadaan kelompok LGBTQ di Aceh tetap nyata, meskipun tidak terlihat secara publik (Hidayat, Bakar, and Bustamam 2017; Human Rights Watch 2016). Tekanan sosial dan hukum membuat individu LGBTQ menyembunyikan identitas mereka di ruang privat. Namun, studi menunjukkan bahwa meskipun tidak terorganisir secara formal, individu LGBTQ di Aceh masih mampu mempertahankan identitas mereka melalui negosiasi personal dan interaksi terbatas dengan lingkungan sekitar (Ichwan 2021).

2. Pemaknaan Identitas Gender oleh Transman di Aceh

Penelitian ini menemukan bahwa transman di Aceh memaknai identitas gender mereka sebagai laki-laki melalui proses introspeksi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi sosial. Kedua Informan, yang disebut sebagai A dan Y, menunjukkan bahwa pemaknaan ini bukan sekadar preferensi personal tetapi juga respons terhadap tekanan sosial dan internalisasi rasa diri.

Informan A mulai menyadari identitasnya sebagai laki-laki sejak usia sekolah menengah. Meskipun lahir sebagai perempuan, A merasakan ketidaknyamanan yang mendalam saat harus menjalankan peran gender yang diharapkan oleh keluarganya. "Saya mencoba mengikuti keinginan orang tua dengan berpakaian seperti perempuan. Tapi rasanya seperti terkekang, seperti itu bukan diri saya yang sebenarnya," ungkap A. Pada akhirnya, A memutuskan untuk sepenuhnya mengekspresikan dirinya sebagai laki-laki, meskipun keputusan ini menimbulkan konflik dengan keluarganya, termasuk diusir dari rumah setelah lulus SMA.

Sementara itu, Y memiliki pengalaman yang berbeda tetapi hasil introspeksi yang serupa. Y mengingat bahwa sejak kecil, ia lebih nyaman mengenakan pakaian laki-laki dan berteman dengan anak laki-laki. Ketidaknyamanan terhadap atribut perempuan juga dialami secara fisik. "Sejak umur 4 tahun, saya sering demam kalau rambut saya dibiarkan panjang," ujar Y. Pengalaman ini diperkuat oleh preferensi sosialnya, seperti lebih senang bermain sepak bola bersama teman laki-laki. Meskipun ia pernah mencoba menjalani

kehidupan sebagai perempuan Aceh yang taat, termasuk mengenakan jilbab saat kuliah, Y tetap merasa risih dan tidak menjadi dirinya sendiri.

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan identitas gender Informan. Dalam keluarga, misalnya, reaksi yang diterima A dan Y sangat berbeda. A mengalami tekanan besar dari saudara-saudaranya, yang menganggap perilakunya sebagai bentuk “pembangkangan.” “Saya merasa seperti ditantang. Mereka bilang kalau saya terus seperti ini, saya tidak akan bisa menyelesaikan sekolah,” kata A. Meskipun konflik ini akhirnya membuatnya meninggalkan rumah, A merasa bahwa pengalaman tersebut membantunya lebih tegas dalam mengekspresikan identitasnya.

Sebaliknya, Y mendapat dukungan yang lebih besar dari ibunya, yang menekankan pentingnya tetap menjalankan kewajiban agama dan bersikap baik kepada orang lain. “Walaupun kamu berpenampilan seperti laki-laki, mamak tidak marah. Yang penting kamu shalat dan tidak merugikan orang lain,” ujar ibunya, sebagaimana dikutip oleh Y. Dukungan ini memberikan ruang bagi Y untuk menjalani hidup sebagai laki-laki tanpa rasa bersalah yang berlebihan.

Di luar keluarga, interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat umum juga memengaruhi pemaknaan identitas gender. A, misalnya, menemukan penerimaan di komunitas transman, yang memberinya pengetahuan dan dukungan emosional. “Kami berbagi cerita, dan itu membantu saya memahami bahwa saya tidak sendirian,” jelas A. Y, di sisi lain, merasa bahwa stigma masyarakat masih kuat, terutama terkait penampilan fisiknya. Namun, ia mencoba untuk tidak terlalu memedulikan komentar negatif dan lebih fokus pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.

Keimanan juga menjadi elemen penting dalam memaknai identitas gender. Kedua Informan menunjukkan bahwa meskipun mereka mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, mereka tetap menjalankan ibadah sesuai dengan jenis kelamin biologis mereka. “Saya tetap shalat dengan identitas saya sebagai perempuan, karena itu kewajiban,” kata Y. A juga mengungkapkan hal serupa, menambahkan bahwa menjalankan ibadah membantunya menghadapi tekanan sosial yang sering kali terasa berat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemaknaan identitas gender oleh transman di Aceh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk interaksi sosial, norma budaya, dan keyakinan agama. Penemuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa identitas gender adalah hasil dari negosiasi kompleks antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial (Hapsari and Suryandari 2023; Prasetyo et al. 2019; Sajidah and Rasyid 2024). Dalam konteks Aceh yang kental dengan norma syariat, identitas gender transman menjadi lebih dinamis. Pilihan untuk tetap menjalankan kewajiban agama, meskipun mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, mencerminkan bentuk adaptasi berbeda yang memungkinkan transman untuk tetap hidup dalam batas norma yang diterima masyarakat. Namun, dukungan dari keluarga, seperti yang dialami Y, terbukti menjadi faktor penting yang dapat mengurangi tekanan psikologis dan sosial.

3. Negosiasi Identitas Gender Transman di Aceh

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transman di Aceh menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan identitas gender mereka dengan norma sosial, budaya lokal, dan hukum Islam. Proses penyesuaian ini mengindikasikan adanya upaya transman untuk bertahan dalam masyarakat yang sangat normatif dan sering kali diskriminatif, tanpa mengorbankan identitas personal mereka.

Informan A dan Y menunjukkan pola adaptasi yang berbeda dalam menghadapi norma sosial yang ketat di Aceh. A, misalnya, memilih untuk sepenuhnya mengekspresikan identitasnya sebagai laki-laki, bahkan jika itu berarti menerima stigma dari masyarakat. "Saya tahu kalau penampilan saya sering dianggap tidak sopan. Orang-orang menganggap saya aneh. Tapi saya pikir, ini jalan hidup saya, saya harus jalani," ungkap A. Untuk mengurangi tekanan sosial, A lebih banyak berinteraksi dalam komunitas transman dan organisasi yang fokus pada kelompok rentan, di mana ia merasa lebih diterima.

Sebaliknya, Y menunjukkan strategi adaptasi yang lebih kompromistis. Dalam interaksi dengan masyarakat umum, Y sering kali tetap mengikuti norma yang berlaku, seperti mengenakan jilbab saat berada di lingkungan masjid atau bertemu dengan keluarga besar. "Saya pakai jilbab kalau ke meunasah atau saat

bertemu teman kakak saya yang ustaz. Ini bentuk penghormatan saya,” ujar Y. Namun, di luar konteks tersebut, Y lebih nyaman mengekspresikan dirinya dengan pakaian laki-laki, yang menurutnya lebih mencerminkan identitasnya.

Budaya lokal Aceh, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, menuntut kesesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologis. Informan mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap transgender sering kali didasarkan pada stereotip negatif. A, misalnya, sering mendengar komentar seperti, “Ada lesbi, ada lesbi,” setiap kali berjalan di ruang publik. Meskipun merasa tertekan, A mengaku telah membangun ketahanan emosional. “Saya sudah biasa mendengar itu. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya saya alami,” ujar A.

Informan Y, di sisi lain, mencoba memberikan edukasi kepada masyarakat tentang perbedaan antara ekspresi gender dan orientasi seksual. Ia menjelaskan bahwa penampilannya tidak ada hubungannya dengan perilaku seksual. “Banyak yang salah paham. Mereka pikir semua perempuan yang rambutnya pendek itu lesbi. Saya coba jelaskan, tidak semua seperti itu,” kata Y. Meski tidak selalu berhasil, Y percaya bahwa dialog adalah cara terbaik untuk mengurangi kesalahpahaman.

Dalam konteks hukum syariat di Aceh, penyesuaian identitas gender menjadi lebih rumit. Kedua Informan merasa bahwa hukum syariat sering kali digunakan untuk membatasi ekspresi mereka. A, misalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa diawasi lebih ketat oleh masyarakat ketika berada di ruang publik. “Ada banyak aturan tentang cara berpakaian. Kadang saya merasa seperti sedang diperiksa oleh mata-mata yang tak terlihat,” jelasnya.

Y menghadapi situasi yang serupa tetapi mengembangkan strategi untuk menavigasi aturan tersebut. Ia tetap menjalankan ibadah sesuai dengan identitas biologisnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, ia mencoba menjaga keseimbangan antara ekspresi dirinya dan norma agama. “Saya percaya Tuhan tidak melihat saya dari pakaian saya, tapi dari niat saya. Yang penting saya tetap menjalankan kewajiban saya,” katanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian identitas gender transman di Aceh merupakan proses yang sangat kompleks, yang melibatkan negosiasi antara keinginan personal dan tekanan dari norma sosial, budaya, dan agama. Strategi adaptasi yang digunakan, seperti memilih lingkungan sosial yang mendukung atau mengikuti sebagian norma budaya, mencerminkan upaya transman untuk mempertahankan identitas mereka sambil tetap hidup berdampingan dengan masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa norma budaya dan agama sering kali menjadi hambatan utama bagi kelompok LGBTQ di masyarakat konservatif (Ichwan, 2013; Qodir et al., 2022). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks Aceh, strategi seperti kompromi dalam berpakaian atau selektif dalam interaksi sosial dapat membantu transman bertahan tanpa sepenuhnya mengorbankan identitas mereka.

4. Presentasi dan upaya Mempertahankan Identitas Gender

Penelitian ini menunjukkan bahwa transman di Aceh menghadapi tantangan besar dalam mempresentasikan dan mempertahankan identitas gender mereka, terutama dalam interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat umum. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam melalui strategi-strategi tertentu.

Interaksi dengan keluarga menjadi salah satu tantangan utama bagi transman dalam mempertahankan identitas gender mereka. Informan A, misalnya, menghadapi konflik besar dengan saudara-saudaranya yang menolak ekspresi gendernya. "Mereka selalu menyerang saya. Saat saya diusir dari rumah, saya merasa itu adalah harga yang harus saya bayar untuk menjadi diri saya sendiri," ungkap A. Namun, hubungan A dengan orang tuanya tetap terjaga. Ia merasa bahwa orang tuanya tidak pernah mempermasalahkan identitasnya, meskipun mereka tidak sepenuhnya mendukung secara terbuka.

Sebaliknya, Y memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan keluarganya. Dukungan dari ibunya memainkan peran penting dalam

membantunya mempertahankan identitas gender tanpa rasa bersalah. “Mamak bilang, ‘Yang penting kamu shalat dan tidak merugikan orang lain.’ Itu memberi saya kekuatan untuk tetap menjadi diri saya,” kata Y. Dukungan ini juga menciptakan ruang bagi Y untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai agama dan budaya keluarga tanpa kehilangan esensi identitasnya sebagai laki-laki.

Dalam lingkungan pertemanan, baik A maupun Y merasa lebih bebas mengekspresikan identitas gender mereka, meskipun tingkat penerimaan teman-teman mereka berbeda-beda. A, yang aktif dalam komunitas transman, menemukan solidaritas yang besar di antara sesama transman. “Kami saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Di sini, saya merasa benar-benar diterima,” jelas A. Hubungan ini membantunya menghadapi tekanan sosial di luar komunitas.

Y juga merasa bahwa teman-temannya cenderung lebih menerima, meskipun ada perbedaan antara generasi yang lebih tua dan lebih muda di lingkungan pertemanannya. “Teman-teman kuliah satu angkatan saya tidak pernah memperlakukan penampilannya. Tapi, adik tingkat sering mengkritik, mengatakan hal-hal seperti ‘Itu dosa, Kak,’” ungkap Y. Meski demikian, Y tetap menunjukkan sikap terbuka dalam merespons kritik, sering kali menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan penjelasan tentang identitasnya.

Berinteraksi dengan masyarakat umum menjadi tantangan terbesar bagi transman di Aceh. Informan A sering kali menghadapi stigma dan komentar negatif terkait penampilannya yang maskulin. “Mereka melihat saya seperti sesuatu yang salah. Ada yang berbisik, ada juga yang terang-terangan berkata, ‘Itu lesbi,’” cerita A. Namun, ia memilih untuk tidak terlalu memedulikan pandangan tersebut dan fokus pada aktivitasnya di komunitas.

Sementara itu, Y mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dengan mengikuti beberapa norma sosial yang berlaku, seperti mengenakan jilbab saat menghadiri acara keagamaan. “Saya tidak ingin menciptakan konflik. Kalau itu membuat orang lain merasa lebih nyaman, saya lakukan,” jelas Y. Namun, di

luar konteks formal, Y lebih sering mengekspresikan identitas maskulinnya melalui pakaian dan gaya berbicara.

Kedua Informan menunjukkan bahwa mempertahankan identitas gender mereka di Aceh memerlukan strategi adaptasi yang cerdas dan selektif. A, misalnya, menekankan pentingnya memiliki jaringan sosial yang mendukung, seperti komunitas transman. “Komunitas ini seperti keluarga kedua saya. Kami saling membantu untuk tetap kuat,” ujarnya. Informan Y, di sisi lain, memilih untuk fokus pada keseimbangan antara identitas personal dan norma sosial. “Saya tahu saya tidak bisa mengubah pandangan semua orang, tapi saya juga tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan siapa saya. Jadi, saya pilih jalan tengah,” katanya. Pendekatan ini memungkinkan Y untuk tetap menjalani kehidupannya tanpa merasa terlalu terkekang oleh tekanan sosial.

Hasil ini menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial, dukungan keluarga, dan fleksibilitas dalam menghadapi tekanan sosial bagi transman di Aceh. Meskipun lingkungan masyarakat Aceh sangat normatif, keberadaan komunitas yang mendukung dan hubungan keluarga yang positif dapat membantu transman mempertahankan identitas mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membangun ketahanan emosional bagi kelompok LGBTQ di masyarakat yang konservatif (Ningsih and Syafiq 2014; Papilaya 2016; Setyawan and Muhiddin 2023). Namun, strategi adaptasi seperti mengenakan pakaian yang sesuai dengan norma lokal dalam situasi tertentu menunjukkan adanya negosiasi antara identitas personal dan tuntutan sosial. Pendekatan ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana transman di Aceh dapat mempertahankan identitas mereka sambil tetap hidup berdampingan dalam masyarakat yang sangat terstruktur oleh norma agama dan budaya.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender transman di Aceh merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan negosiasi antara keinginan personal, tekanan sosial, dan tuntutan budaya. Identitas gender dimaknai melalui refleksi mendalam terhadap

pengalaman hidup, interaksi sosial, dan rasa ketidaknyamanan terhadap peran gender yang dilekatkan secara biologis. Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas memberikan kontribusi penting dalam memungkinkan transman mempertahankan makna personal atas identitas mereka di tengah berbagai tantangan.

Penyesuaian terhadap norma sosial, budaya, dan hukum Islam di Aceh menunjukkan adanya tingkat adaptasi yang signifikan. Berbagai strategi digunakan oleh transman, termasuk memilih lingkungan sosial yang mendukung, menyesuaikan diri dengan sebagian norma budaya, dan tetap menjalankan kewajiban agama sesuai jenis kelamin biologis. Strategi-strategi ini menggambarkan bagaimana mereka bertahan dalam tekanan sosial tanpa kehilangan esensi identitas personal. Selain itu, transman menunjukkan kemampuan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Dukungan keluarga terbukti menjadi elemen kunci dalam mengurangi tekanan sosial, sementara solidaritas dari komunitas transman membantu mereka menghadapi stigma dan memperkuat ketahanan identitas. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan identitas gender transman di Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga mencerminkan adanya upaya berkelanjutan untuk menjalani kehidupan yang autentik di tengah kompleksitas norma sosial dan budaya yang ada.

Daftar Pustaka

- Alizah, Alya Putri, Dinda Aulia Nabila, Mella Alfianita Sari, and Rahmi Adzra Haura. 2022. "Dilegalkan 18 Jenis Kelamin Di Thailand Menyebabkan Maraknya Transgender Di Negara Tersebut." *Prosiding Seminar Nasional Biologi* 2(2):1085-92.
- Butler, Judith. 2011. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Taylor and Francis.
- Hapsari, Alfaridza Ainun, and Nikmah Suryandari. 2023. "NEGOSIASI IDENTITAS TRANSGENDER (Studi Pada Komunitas Transgender

- PERWAJO Kota Jombang).” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12(1):36–49. doi: 10.14710/interaksi.12.1.36-49.
- Hidayat, Taufiq, Abu Bakar, and Nurbaity Bustamam. 2017. “Gaya Hidup LGBT Di Tengah Masyarakat Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 2(2):62–70.
- Human Rights Watch. 2016. “Human Rights Watch Complaint on the Rights of LGBT People in Indonesia’s Aceh Province |.” Retrieved (https://www.hrw.org/news/2016/03/29/human-rights-watch-complaint-rights-lgbt-people-indonesias-aceh-province?utm_source=chatgpt.com).
- Ichwan, Moch. Nur. 2021. “Forbidden Visibility: Queer Activism, Shari’a Sphere and Politics of Sexuality in Aceh.” *Studia Islamika* 28(2):283–317. doi: 10.36712/sdi.v28i2.15030.
- Ichwan, Moch Nur. 2013. “Alternatives To Shariatism: Progressive Muslim Intellectuals, Feminists, Queers And Sufis In Contemporary Aceh.” Pp. 137–70 in *Regime change, democracy and Islam The Case of Indonesia*.
- Ikrom, Mohamad. 2019. “SYARIAT ISLAM DALAM PERSPEKTIF GENDER DAN HAM.” *HUMANIKA* 18(1):16–30. doi: 10.21831/hum.v18i1.23126.
- Ismail, Nurjannah. 2021. “Syariat Islam Dan Implikasi Penerapannya Terhadap Perempuan Di Aceh.” *Jurnal Hak Asasi Manusia* 10(10):43–57. doi: 10.58823/jham.v10i10.81.
- Ismoyo, Petsy Jessy. 2020. “DECOLONIZING GENDER IDENTITIES IN INDONESIA: A STUDY OF BISSU ‘THE TRANS-RELIGIOUS LEADER’ IN BUGIS PEOPLE.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10(3):277. doi: 10.17510/paradigma.v10i3.404.
- Khairani, Khairani. 2019. “Law Enforcement Against Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Phenomena in The Qanun Jinayah in Aceh.” *AL-ADALAH* 16(1):155–76. doi: 10.24042/adalah.v16i1.3912.
- Maulida, Hanifa. 2021. “Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis.” *Journal of Politics and Democracy* 1(1):71–79. doi: 10.61183/polikrasi.v1i1.6.
- Munadi. 2017. “Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia. Lhokseumawe.” *Unimal Press*.
- Ningsih, Ekawati Sri Wahyu, and Muhammad Syafiq. 2014. “Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 3(2):1–6. doi: 10.26740/CJPP.V3I2.10971.
- Nur ajizah, Nur ajizah, and Khomisah Khomisah. 2021. “Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Persepektif Sadar Gender.” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2(1):59–73. doi: 10.15575/azzahra.v2i1.11908.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. 2016. “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dan Keadilan Sosial.”

- Pino Gavidia, Lisbeth A., and Joseph Adu. 2022. "Critical Narrative Inquiry: An Examination of a Methodological Approach." *International Journal of Qualitative Methods* 21. doi: 10.1177/16094069221081594.
- Prasetyo, Dwi, Diah Ariani Arimbi, Sharyn Graham Davies, Mein Woei Suen, and Myrtati Dyah Artaria. 2019. "Priawan: Indonesian Male Transgenders." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 32(3):303. doi: 10.20473/mkp.V32I32019.303-311.
- Qodir, Zuly, Hasse Jubba, Mega Hidayati, and Dyah Mutiarin. 2022. "The Formalization of Sharia in Aceh to Discipline the Female Body." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60(1):63-90. doi: 10.14421/ajis.2022.601.63-90.
- Rahmat, Rahmat. 2022. "Kelompok Minoritas LGBT Di Aceh Dalam Perspektif Keagamaan Dan Kebangsaan." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11(2):211. doi: 10.14421/inright.v11i2.2730.
- Rahmawati, Himas Nur. 2021. "'Am I Man Enough?': Diskriminasi Terhadap Identitas Transpria Muda (Studi Analisis Video YouTube Trans Men Talk Indonesia)." *Jurnal Studi Pemuda* 10(1):55. doi: 10.22146/studipemudaugm.65214.
- Saiful, T. Saiful. 2016. "Gender Perspektif Dalam Formalisasi Syariat Islam Di Aceh."
- Sajidah, Hanna, and Abdul Rasyid. 2024. "Resistensi Dan Negosiasi Identitas Gender Non-Biner Di Tiktok: Studi Kritis Tentang Representasi Dan Konstruksi Identitas Di Indonesia." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 9(1):52-61. doi: 10.29210/30034464000.
- Setyawan, Jefri, and Syurawasti Muhiddin. 2023. "Antara Penolakan Dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap Dan Persepsi Orang Muda Terhadap LGBT+ Di Indonesia." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 9(1):123. doi: 10.22146/gamajop.57192.
- Vermeir, Ella, Lois A. Jackson, and Emily Gard Marshall. 2018. "Barriers to Primary and Emergency Healthcare for Trans Adults." *Culture, Health & Sexuality* 20(2):232-46.
- Westbrook, Laurel, and Kristen Schilt. 2014. "Doing Gender, Determining Gender." *Gender & Society* 28(1):32-57. doi: 10.1177/0891243213503203.
- Williams, Colin J., Martin S. Weinberg, and Joshua G. Rosenberger. 2013. "Trans Men: Embodiments, Identities, and Sexualities." *Sociological Forum* 28(4):719-41.